

PERANCANGAN BUKU CERITA BERGAMBAR SEBAGAI UPAYA PELESTARIAN TARI LEKO DESA KUKUH KERAMBITAN TABANAN

Anak Agung Gede Aris Septiana Putra¹, I Wayan Swandi², I Nyoman Larry Julianto^{3*}

^{1,2,3}Desain komunikasi visual, Fakultas Seni Rupa dan Desain, Institut Seni Indonesia Denpasar

¹Email : arisseptiana8@gmail.com, ²Email : wayanswandi@isi-dps.ac.id,

³Email Corresponding Author: larry_smartdesign@ymail.com

INFORMASI ARTIKEL

Received : Juni, 2021

Accepted : Agustus, 2021

Publish online : Oktober, 2021

ABSTRACT

Picture story books are the application of an idea as outlined in a story in the form of a book. Stories can be found in an artistic activity, such as the Kukuh Village Leko Dance. This dance contains a philosophical value because it tells the life of the Cetrung and Deer birds who help each other in agricultural activities, so that they have a tourism attraction in their performances. The development of tourism which has declined due to the Covid-19 pandemic has resulted in this dance being increasingly never performed, so it is threatened with extinction. The purpose of this study is to try to preserve the Leko Dance in Kukuh village by loading the story into a picture story book. The goal is to foster a sense of belonging to the richness of traditional arts from an early age through picture story books. Through qualitative analysis, the design concept of "unity" is obtained which is felt to be able to grow the emotions of its readers.

Keywords: Picture story books, Leko Dance, Preservation, Bali

ABSTRAK

Buku cerita bergambar merupakan penerapan suatu ide yang dituangkan dalam sebuah cerita dalam bentuk buku. Cerita bisa didapatkan dalam suatu kegiatan berkesenian, seperti halnya Tari Leko Desa Kukuh. Tarian ini mengandung nilai filosofis karena menceritakan kehidupan burung Cetrung dan Kijang yang saling menolong dalam kegiatan pertanian, sehingga memiliki daya tarik pariwisata dalam pementasannya. Perkembangan pariwisata yang menurun akibat pandemi Covid-19, mengakibatkan tarian ini semakin tidak pernah dipentaskan, sehingga terancam menuju kepunahan. Tujuan penelitian ini adalah berupaya melestarikan Tari leko desa Kukuh dengan memuat cerita ke dalam buku cerita bergambar. Tujuannya adalah menumbuhkan rasa memiliki kekayaan seni tradisi sejak dini melalui buku cerita bergambar.

Melalui analisis kualitatif, diperoleh konsep desain “unity” yang dirasakan mampu menumbuhkan emosional pembacanya.

Kata Kunci : Buku Cergam, Tari Leko, Pelestarian, Bali.

PENDALUHAN

Bali memiliki banyak jenis tarian dari berbagai daerah dengan keunikannya tersendiri. Tarian di Bali secara garis besar dibagi menjadi tiga, yaitu tari *Wali* yang bersifat sakral, tari *Bebali* yang merupakan tari upacara namun ada unsur hiburannya, dan tari *Bali-balihan* adalah jenis tarian yang hanya mengandung unsur hiburan. Beberapa jenis tarian yang terdapat di Bali, tidak semuanya dapat atau diperbolehkan untuk dipentaskan setiap saat secara terus menerus. Perihal tersebut dikarenakan beberapa tarian yang bersifat sakral, hanya dapat dipentaskan dengan menunggu perayaan atau upacara serta hari tertentu saja. Jenis tarian yang bersifat hiburan, juga memiliki ketergantungan dalam pementasannya, seperti kebutuhan dunia pariwisata (wisatawan) atau permintaan dari suatu instansi tertentu yang terdapat di Bali.

Akibat semakin jarang dipentaskan, maka mengakibatkan tarian tertentu terancam menuju kepunahannya. Faktor lain penyebab punahnya suatu seni tradisi adalah kurangnya minat dari generasi muda untuk dapat mempelajari kesenian tradisi yang sudah diwariskan, seperti halnya tari Leko desa Kuku Kerambitan, kabupaten Tabanan. Tarian ini memiliki keunikan tersendiri dari segi nilai filosofis serta teknik pementasannya. Melalui penelitian ini berupa untuk memberikan sebuah strategi dalam upaya pelestarian seni tradisi yang ada di Bali.

Tari leko desa Kuku adalah tarian yang bersifat endemik karena memiliki perbedaan dari tari Leko daerah lain di Tabanan. Tari leko desa Kuku adalah tarian yang mengimplementasikan *Kedis Cetrung* (burung cici padi), mulai dari gerakan tarian serta payas (atribut). Alat musik yang digunakan juga memiliki kekhasan yakni berupa *bumbung gebyog*. Upaya pelestarian yang dilakukan oleh pihak desa adalah memberikan pengenalan kembali kepada masyarakat desa Kuku, khususnya generasi muda mengenai seni tradisinya berupa tarian Leko. Pengenalan dilakukan dengan memberikan sebuah pemahaman yang bersifat pendekatan emosional, yakni dijelaskan bahwa desa Kuku memiliki tari

Leko yang berbeda dengan daerah lain di kabupaten Tabanan.

Mendukung upaya dari pihak desa Kuku, peneliti berupaya membuat sebuah media komunikasi visual yang mampu mengomunikasikan pesan terkait lingkup tarian Leko yang dimiliki oleh desa Kuku. Adapun upaya yang dilakukan adalah melalui sebuah media buku cerita bergambar yang menguraikan mengenai historis atau sejarah tariannya serta narasi cerita yang terkandung pada tari Leko desa Kuku. Nantinya hasil dari perancangan buku cerita bergambar ini akan dibuat konvensional (media cetak) maupun e-book atau media digital yang disebarkan melalui media sosial dan website desa Kuku. Perancangan buku cerita bergambar ini nantinya diharapkan mampu menumbuhkan rasa memiliki generasi muda desa Kuku terhadap warisan kekayaan seni tradisi yang dimiliki oleh desanya sejak dahulu.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat dirumuskan beberapa permasalahan yang akan dianalisis untuk diperoleh kesimpulan, diantaranya :

- 1) Bagaimanakah strategi mengomunikasikan pesan visual dalam upaya membantu pelestarian tari Leko desa Kuku Kerambitan, kabupaten Tabanan?
- 2) Media apakah yang efektif serta komunikatif dalam upaya mendukung pelestarian tari Leko desa Kuku Kerambitan, kabupaten Tabanan ?

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk dapat diketahuinya terkait strategi mengomunikasikan pesan secara visual melalui media dalam upaya membantu pelestarian tari Leko desa Kuku Kerambitan, kabupaten Tabanan.

METODE PENELITIAN

Penelitian kualitatif ini menggunakan pendekatan emosional desain yang menekankan pada makna, penalaran serta definisi atas suatu situasi tertentu. Tahapan penelitian meliputi proses pengumpulan

data melalui observasi di lapangan dan studi terkait arsip yang memuat sejarah lahirnya tari Leko desa Kuku. Tahap selanjutnya adalah proses analisis data dengan mengintegrasikan hasil pengumpulan data dengan teori yang relevan serta hasil wawancara mendalam dengan narasumber yang berkompeten terkait lingkup tari Leko desa Kuku tersebut.

Sumber data dibagi menjadi dua yaitu primer dan sekunder. Data primer yang peneliti peroleh adalah bersumber dari wawancara mendalam kepada kepala desa Kuku. Proses wawancara dilakukan melalui pertemuan secara langsung di kantor Desa Kuku, Kerambitan, kabupaten Tabanan. Data primer lainnya diperoleh melalui wawancara kepada narasumber yang menjadi pelaku seni tari Leko serta mengetahui sejarah awal diciptakannya tarian tersebut.

Adapun data sekunder yang diperlukan oleh peneliti adalah literatur tentang strategi mengomunikasikan pesan secara visual melalui sebuah media, penelitian sejenis terkait topik pelestarian seni tradisi serta informasi lain yang berelasi dengan konteks penelitian ini, seperti pencarian di internet mengenai data visual burung *Cetrung* yang menjadi inspirasi pakaian penarinya. Data lainnya juga berupa obyek faktual pakaian serta alat musik tarian Leko desa Kuku serta beberapa data visual berbentuk foto mengenai dokumentasi pementasan tari Leko serta data pendukung lain yang berperan dalam tahapan analisis permasalahan sesuai tema yang diangkat. Pengumpulan data melalui metode dokumentasi dilakukan terhadap data dokumentasi berupa foto sebagai pelengkap dan pembuktian data visual mengenai sejarah berdirinya tari Leko desa Kuku. Berikut ini diuraikan lebih lanjut mengenai hasil penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep kreatif yang bersifat inovatif merupakan sebuah landasan penting dalam proses perancangan sebuah media komunikasi visual. Desain sebuah media yang dilandasi dengan konsep yang telah melalui tahapan analisis, maka akan dapat menghasilkan sebuah media komunikasi visual yang bersifat efektif serta komunikatif.

Didalam perancangan buku cerita bergambar yang berjudul 'Kisah Burung Cetrung dan Kijang dalam Tari Leko desa Kuku Kerambitan' menggunakan

konsep 'bersinergis bersama alam'. Konsep desain tersebut direpresentasikan pada setiap halamannya, yakni memiliki kesatuan dari segi warna dan gaya visual yang mengacu pada obyek realitasnya. Buku cerita bergambar ini dirancang supaya anak – anak sebagai generasi muda, memiliki pengetahuan sejak dini terkait kesenian tari Leko sebagai warisan tradisi yang memiliki nilai filosofis dalam proses berkehidupan sehari – hari. Tari Leko desa Kuku yang berbeda dengan desa lainnya, yakni memiliki cerita yang dimuat kedalam gerak tariannya dan memiliki perbedaan pada gamelan serta menggunakan tambahan instrumen *Rindik Metrampa* dan *Bumbung Gebyog*. Perbedaan lainnya adalah terletak pada penggunaan desain pakaian penarinya, yakni adanya penyesuaian dengan cerita yang dimuat atau bersifat ikonik.

Selain itu dirancang juga media tambahan sebagai upaya menguatkan ikatan emosional khalayak sasaran. Adapun tujuannya adalah untuk menambahkan edukasi kepada anak – anak terhadap Tari Leko desa Kuku Kerambitan, sehingga informasi yang terdapat dalam buku cerita bergambar dapat tersampaikan lebih efektif. Perlu dicermati bahwa sebuah media komunikasi visual memiliki tolok ukur efektif dan komunikatif dalam upaya menghasilkan respon setelah melalui tahap 'organisme' cari stimulus visual yang diberikan [1].

Perancangan buku cerita bergambar yang berjudul 'Kisah Burung Cetrung dan Kijang dalam Tari Leko desa Kuku Kerambitan' cenderung memiliki dampak terhadap rasa memiliki kesenian Tari Leko. Rasa tersebut berupaya ditumbuhkan pada khalayak sasaran, yakni anak – anak yang merupakan generasi muda desa Kuku. Narasi dalam buku cerita bergambar tersebut juga memiliki manfaat bagi pembaca lainnya, karena didalamnya mengandung pesan sosial dan amanat yang baik untuk diberikan kepada anak – anak.

Strategi kreatif digunakan dalam memperhitungkan aspek – aspek yang diperhatikan dalam perancangan buku cerita bergambar yang berjudul 'Kisah Burung Cetrung dan Kijang dalam Tari Leko desa Kuku Kerambitan'. Perancangan ini menyasar pada target *audience* dengan segmentasi anak – anak, sehingga ditawarkan konten narasi visual yang kisahnya menceritakan tentang kehidupan saling tolong menolong. Sikap cerminan saling menolong tersebut direpresentasikan pada kisah antara burung Cetrung dan Kijang yang mengalami kesulitan akibat kegiatan

pertanian. Narasi cerita yang banyak mengandung pesan – pesan positif tersebut, diharapkan menjadi sebuah inspirasi dalam proses berkehidupan sehari-hari.

Pesan – pesan positif yang terkandung didalam narasi cerita tersebut, diharapkan nantinya dapat mengembangkan karakter seseorang dan juga sebagai bahan bacaan yang memberikan wawasan atau pengetahuan mengenai keunikan Tari Leko desa Kuku Kerambitan kabupaten Tabanan. Perancangan buku cerita bergambar tersebut, diharapkan juga memberikan sebuah stimulasi visual atau daya tarik bagi anak – anak untuk mempelajari lebih mendalam Tari Leko desa Kuku. Stimulasi sangat efektif dalam menumbuhkan minat anak untuk melakukan kegiatan literasi sehingga peran buku cerita bergambar akan lebih bermanfaat [2].

Penentuan gaya visual berguna untuk merancang desain karakter. Gaya visual yang digunakan adalah semirealis dengan menggunakan teknik visualisasi digital. Teknik tersebut cenderung memberi kesan visual yang menarik dan cenderung terkesan berdimensi. Menariknya wujud visual desain buku cerita bergambar, juga harus didukung oleh narasi cerita yang memberikan sentuhan emosi bagi pembaca.

Cerita Burung Cetrung dan Kijang pada tari Leko Desa Kuku, menceritakan tentang seekor burung cetrung yang bersarang di suatu petak sawah dan siap membesarkan anaknya. Pada saat yang bersamaan petani hendak memanen padinya sehingga membuat burung *Kecetrung* merasa cemas atau gelisah karena anak – anaknya belum siap terbang. Saat yang bersamaan, terdapat seekor kijang yang melintas dan ingin menawarkan bantuan kepada burung *cetrung*. Kijang berupaya untuk mengalihkan perhatian petani sehingga burung *Kecetrung* memiliki sejumlah waktu untuk membesarkan anaknya.

Ketika panen telah tiba, Kijang berhasil mengelabui para petani untuk tidak memperhatikan sarang burung *Kecetrung*. Upaya pengalihan perhatian yang cukup lama, mengakibatkan Kijang berhasil ditangkap dan dibawa untuk diolah menjadi bahan makanan oleh petani. Selama kejadian tersebut, berdampak terhadap kesiapan anak – anak burung *Cetrung* untuk dapat terbang dengan sempurna. Kesiapan terbang anak – anak burung *Kecetrung*

tersebut menjadi modal untuk diajak menolong atau menyelamatkan Kijang dari ancaman kematiannya.

Saat petani sibuk menyiapkan bumbu untuk mengolah Kijang menjadi olahan bahan makanan, para burung *Kecetrung* menyusun sebuah strategi upaya penyelamatan. *Kecetrung* melihat Kijang dalam keadaan terikat, sehingga tercetus ide mereka untuk memikirkan cara membalas budi pada Kijang namun tetap tidak membahayakan diri mereka semua. Kijang dan burung *Kecetrung* bersepakat dengan mewujudkan sebuah ide yang unik, yakni Kijang menyuruh burung *Cetrung* untuk membuang kotoran di sekujur tubuhnya. Upaya tersebut dilakukan untuk mengelabui petani, yakni berharap menganggap bahwa tubuh Kijang telah dikerumuni oleh belatung.

Akhirnya upaya tersebut berhasil, yakni petani mengira bahwa Kijang sudah mati dan berulat. Petani memutuskan hendak membuang Kijang, sehingga pada saat ikatannya dibuka merupakan kesempatan yang baik bagi Kijang untuk bangkit dan menendang petani hingga terjatuh. Melihat kondisi tersebut, menjadikan Kijang akhirnya dapat segera kabur. Narasi cerita tersebut kemudian divisualisasikan dalam wujud media buku cerita bergambar yang berjudul 'Kisah Burung Cetrung dan Kijang Dalam Tari Leko Desa Kuku Kerambitan' dan beberapa media lainnya.



Gambar 1. Ilustrasi Sampul Depan Buku Cerita Bergambar 'Kisah Burung Cetrung dan Kijang'.
[Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2021]

Ilustrasi pada sampul buku cerita bergambar, terdiri dari karakter penokohan yang terdapat di dalamnya. Visualisasi karakter penokohan yaitu burung *Cetrung*

dan Kijang, menjadi dominan karena bertujuan untuk menjangkarkan persepsi khalayak pembaca mengenai konten dari buku cerita bergambar yang dijadikan sebagai media komunikasi visual dalam upaya melestarikan tari Leko desa Kukuh. Latar belakangnya menggunakan pemandangan persawahan, perihal tersebut bertujuan untuk menguatkan lokus terjadinya peristiwa terjadinya sebuah ikatan emosional diantara tokohnya.



Gambar 2. Ilustrasi Kijang

[Sumber :

<https://bahasainggrismudahsite.wordpress.com/2018/07/04/kijang-inggris>]



Gambar 3. Ilustrasi Kijang

[Sumber : Dokumentasi Peneliti, 2021]

Referensi visual ilustrasi kijang diambil dari kijang yang hidup di sekitaran gunung Batukaru di Tabanan seperti yang terlihat pada gambar 2 di atas. Referensi visual tersebut digunakan untuk mendekatkan representasi visualnya dengan obyek yang sebenarnya. Strategi ini dilakukan supaya pembaca memiliki wawasan visual yang sesuai atau mendekati dengan fakta atau obyek aslinya di lapangan.

Terkait referensi visual burung *Cetrung* diambil dari burung cici padi seperti yang terlihat pada gambar 4, yakni jenis burung yang hidup di persawahan dan memakan serangga. Jenis burung ini masa sekarang sudah sangat langka bahkan cenderung hampir punah. Perihal ini menjadi sebuah upaya yang bermanfaat ganda, yakni selain berusaha untuk melestarikan kesenian tradisi berupa Tari Leko juga bermanfaat sebagai upaya edukasi. Perihal yang dimaksudkan tersebut adalah adanya upaya untuk memperkenalkan burung *Cetrung* kepada anak – anak sebagai salah satu makhluk hidup yang memakan serangga serta tinggal di areal persawahan.



Gambar 4. Burung Cici Padi

[Sumber : [http://sumber-](http://sumber-burung.blogspot.com/2015/11/perawatan-burung-cici-padi-merah-salome.html)

[burung.blogspot.com/2015/11/perawatan-burung-cici-padi-merah-salome.html](http://sumber-burung.blogspot.com/2015/11/perawatan-burung-cici-padi-merah-salome.html)]



Gambar 5 : Ilustrasi Burung Cetrung

[Sumber : Dokumentasi Peneliti, 2021]

Tipografi yang digunakan sampul depan buku cerita bergambar 'Kisah Burung Cetrung dan Kijang' berjenis *sanserif* atau huruf yang tidak berkait. Jenis font ini digunakan pada *headline* maupun *subheadline*, karena karakter hurufnya memiliki kesan yang cenderung santai serta dekat dengan

karakter dari target *audience*, yakni anak – anak yang bersifat dinamis.



Gambar 6 : Tipografi dan Teks pada Judul Cergam
[Sumber : Dokumentasi Peneliti, 2021]

Berdasarkan penjelasan diatas, maka menguatkan kedekatan emosional target *audience* dengan obyek yang berupaya dilestarikan, yakni tari Leko desa Kuku, maka diperkuat kembali dengan beberapa media komunikasi visual lainnya. Berikut diuraikan lebih lanjut mengenai media tersebut.

1) Desain *Packaging*



Gambar 7. Final Desain *Packaging*
[Sumber : Dokumentasi Peneliti, 2021]

Gambar 7 diatas merupakan desain dari *packaging* yang akan digunakan pada media utama buku cerita bergambar. Desain *packaging* ini berukuran 22 x 29.7 cm. *Packaging* akan diwujudkan menggunakan jenis kertas *artpaper* berukuran 310 gram. *Packaging* ini memiliki dua fungsi, yakni sebagai pengemas buku cerita bergambar dan juga dapat berfungsi sebagai *bookstand*, sehingga saat membaca buku cerita bergambar menjadi lebih mudah. Secara simultan *packaging* cenderung mampu menghasilkan perilaku *impulsive* bagi target *audience*. Berikut visualisasi *Mockup* dari desain *Packaging*.



Gambar 8 : *Mockup* Desain *Packaging*
[Sumber : Dokumentasi Peneliti, 2021]

2) Buku Kreativitas



Gambar 9. Desain Cover Buku Kreativitas
[Sumber : Dokumentasi Peneliti, 2021]



Gambar 10 : *Mockup* Buku Kretivitas
[Sumber : Dokumentasi Peneliti, 2021]

Gambar 9 diatas merupakan desain cover dari buku kreativitas. Buku ini berisikan *line art* dari objek atau penokohan yang terdapat dalam media berupa buku cerita bergambar “Kisah Burung Cetrung dan Kijang”. Adapun dimensi dari buku ini adalah berukuran 21 x 14,8 (A5). Buku kreativitas ini berisikan lima buah gambar dan diwujudkan menggunakan kertas

blueswhite yang dilaminating. Tujuannya adalah dapat diterapkannya spidol atau warna waterbase lainnya, sehingga aktivitas *line art* dapat dilakukan dengan berulang kali disetiap obyeknya. Cover buku ini menggunakan *artpaper* 310gr. Buku kreativitas ini merupakan sebuah media yang cenderung bersifat adiktif, karena selain memuat materi edukasi dan pengetahuan, juga mengandung suatu unsur hiburan atau medium kreasi [3].

3) Pembatas Buku



Gambar 11. Pembatas Buku
[Sumber : Dokumentasi Peneliti, 2021]

Pembatas buku ini dibuat selain digunakan sebagaimana fungsinya, pada konsep desainnya berisikan ilustrasi dari kijang dan juga kalimat ajakan 'AYO MEMBACA !!!'. Konsep tersebut sangat menarik, karena cenderung mampu mengingatkan anak – anak untuk selalu ingat membaca buku. Aktivitas literasi bagi anak sangat penting, karena dapat memberikan banyak manfaat, yakni mampu meningkatkan kecerdasan anak secara akademik, melatih untuk dapat memiliki pola berpikir kritis dan logis [4]. Pembatas buku ini akan dibuat berukuran 15 x 4 cm dan diwujudkan dengan menggunakan kertas *artpaper* 310 gram.

4) Totebag

Pada desain *totebag* menggunakan teks seperti yang terdapat pada judul dari media komunikasi visual berupa buku cerita bergambar, yakni 'Kisah Burung Cetrung dan Kijang Dalam Tari Leko desa Kukuh Kerambitan'. *Totebag* dirancang selain sebagai sebuah media komunikasi visual, juga dapat berperan sebagai sebuah wadah atau sarana untuk membawa barang dalam jumlah tertentu. Perihal tersebut menjadikan *totebag* juga berperan sebagai media yang tidak hanya berfungsi untuk mengomunikasikan pesan secara visual saja.



Gambar 12. Mockup Totebag
[Sumber : Dokumentasi Peneliti, 2021]

Totebag seperti yang terlihat pada gambar 12, akan dibuat dengan menggunakan bahan kain. Proses cetak desainnya adalah dengan proses print digital. Adapun dimensi *totebag* ini adalah berukuran 21 x 17 cm. Ukuran tersebut dirasa cukup ideal, artinya mudah untuk dibawa namun tetap fungsional.

5) Katalog Karya



Gambar 13 : Desain Katalog Karya
[Sumber : Dokumentasi Peneliti, 2021]

Katalog karya memuat semua rancangan media komunikasi visual, yang dikonsep serta diwujudkan dalam upaya melestarikan seni tradisi tari Leko di desa Kukuh Kerambitan, kabupaten Tabanan. Katalog karya dirancang dengan ukuran 14,8 x 21 cm dan dicetak dengan kertas *artpaper* 210 gram pada

bagian sampulnya. Sedangkan bagian halaman isi, dicetak dalam kertas *artpaper* 150 gram. Proses cetak katalog ini adalah dengan teknik digital *printing*.

KESIMPULAN

Buku cerita bergambar yang berjudul ‘Kisah Burung Cetrung dan Kijang dalam Tari Leko desa Kukuh Kerambitan’ merupakan sebuah upaya pelestarian seni tradisi berupa Tari Leko desa Kukuh. Sebagai sebuah karya seni yang memiliki nilai filosofis untuk dapat menjadi tuntunan atau pedoman dalam proses berkehidupan, maka penting diketahui oleh para generasi muda atau anak – anak desa Kukuh serta yang lainnya. Perancangan media komunikasi visual berupa buku cerita bergambar tersebut, juga merupakan sebuah upaya dalam mengedukasi anak – anak sejak dini, sehingga selain menambah wawasan atau pengetahuannya terkait seni tradisi yang menjadi warisan desanya, anak – anak akan mengenal jenis burung yang sudah hampir punah akibat habitat hidupnya cenderung terdesak akibat pesatnya pembangunan.

Nilai saling tolong – menolong yang terkandung narasi ceritanya, menjadi sebuah pengetahuan bagi anak – anak yang membaca buku cerita bergambar tersebut. Ketertarikan anak – anak untuk membaca buku cerita bergambar, menjadikan sebuah upaya peningkatan budaya literasi sejak dini, karena proses tersebut mampu menumbuhkan sikap berpikir kritis dan logisnya. Media komunikasi visual yang dirancang dalam upaya melestarikan tari Leko desa Kukuh, cenderung dapat dikatakan memiliki peran yang bersifat holistik, sehingga pesan yang disampaikan dapat dinyatakan bersifat efektif dan komunikatif.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Larry Julianto, I. N. (2019). NILAI INTERAKSI VISUAL DALAM PERKEMBANGAN MEDIUM KOMUNIKASI PADA ERA REVOLUSI INDUSTRI 4.0. *SENADA (Seminar Nasional Desain Dan Arsitektur)*, 2, 26-30. Retrieved from <https://eprosiding.idbbali.ac.id/index.php/senada/article/view/249>.
- [2] Hapsari, W., Ruhaena, L., Pratisti, W. D. (2017). Peningkatan Kemampuan Literasi Awal Anak Prasekolah Melalui Program Stimulasi. *Jurnal Psikologi*, 44(3), 177-184.
- [3] Julianto, I. N. L., & Sachari, A. (2016). Keterlibatan Simbol Tradisi sebagai Stimulus bagi Anak-anak dalam Proses Mempelajari Budaya Bali. *SOSIOHUMANIKA*, 9(2), 249-268.
- [4] Aulinda, I. F. (2020). Menanamkan Budaya Literasi Pada Anak Usia Dini Di Era Digital. *Jurnal Tematik*, 6(2), 88-93.
- [5] Lestari, E. (2019). KONSEP NARATIF DALAM FILM DOKUMENTER PEKAK KUKURUYUK. *Jurnal Nawala Visual*, 1(1), 9-17.
- [6] N. Kusumaningtyas and W. Listianingsih, “Pengembangan Media Cergam Untuk Meningkatkan Minat Belajar Matematika Pada Siswa Sekolah Dasar di Daerah Tertinggal,” *Paradig. J. Filsafat, Sains, Teknol. dan Sos. Budaya*, vol. 23, no. 1, pp. 73–79, 2017.
- [7] N. T. Tarigan, “PENGEMBANGAN BUKU CERITA BERGAMBAR UNTUK MENINGKATKAN MINAT BACA SISWA KELAS IV SEKOLAH DASAR,” *J. Curere*, vol. 1, pp. 1–10, 2017.
- [8] Wiranatha Wahyu Ardian, I Kadek. 2020. Perancangan Cerita Bergambar Digital Untuk Sosialisasi “Aci Tulak Tunggul” Di Mengwi-Badung. *Jurnal ISI Denpasar*. Vol.1 No. 01, Januari 2020.